

Memilih Setia: Studi terhadap Keluarga Tanpa Anak di Desa Menggala, Pemenang, Lombok Utara

Suci Ramadhani Putri, Deva Yulinda, Weis Arqurnain

Akademi Bisnis Lombok, Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: suciramadhaniputri2911@gmail.com, devayulinda6695@gmail.com
weisarqurnain95@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Menggala, Pemenang, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; tetap setia, respon masyarakat di Desa Menggala terhadap pasangan tersebut, dan menganalisisnya menggunakan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber dan teori Stigma oleh Erving Goffman. Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah sepatutnya untuk hidup dengan saling menghargai. Terhadap pasangan suami istri yang memilih setia (tidak bercerai atau berpoligami) pada pasangannya, meskipun belum dikaruniai anak, maka patut diapresiasi motivasi yang dimiliki. Sebaliknya, tidak seharusnya kita justru memberikan stigma negatif. Motivasi pasangan suami istri tanpa anak untuk tetap setia di Desa Menggala didukung oleh empat faktor, yaitu; agama, pendidikan, keluarga, dan psikologi. Respon masyarakat terhadap pasangan tersebut, ada yang bersikap biasa saja dan ada juga yang memberikan stigma negatif. Menggunakan Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber, maka yang dilakukan pasangan suami istri di Desa Menggala termasuk ke dalam tiga kategori tindakan sosial, yaitu; rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*), tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*), dan tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*). Dan menggunakan Teori Stigma oleh Erving Goffman, maka respon masyarakat terhadap pasangan tersebut masuk ke dalam stigma jenis *abominations of the body* atau stigma terhadap fisik.

Kata kunci: Keluarga, Tanpa Anak, Setia, Stereotip

Pendahuluan

Definisi keluarga menurut BKKBN, keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa

kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan.¹

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan.² Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsāqan ghalidhan* untuk mentaati perintah Allah Swt dan melaksanakannya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada-Nya.

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Pernikahan merupakan cara yang ditetapkan Allah Swt untuk berkembang dan melestarikan kehidupan (Qs. An-Nisa [4]: 1). Allah Swt tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti naluri tanpa adanya aturan. Akan tetapi, untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, maka Allah Swt mengadakan hukum sesuai dengan martabat tersebut.³

Adapun tujuan perkawinan menurut KHI selaras dengan tujuan perkawinan secara umum dalam Islam yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Sebagaimana fitrah manusia yang diciptakan untuk memiliki naluri ketertarikan dengan lawan jenis, cinta akan anak keturunannya juga harta yang banyak. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Imran [3]:14.

Pengembangan dari dua tujuan perkawinan di atas, dapat dikembangkan menjadi berikut:⁴

Pertama, melestarikan keturunan. Kehadiran anak merupakan impian dari setiap pasangan yang menikah dan pada umumnya kebahagiaan pasangan ditentukan oleh kehadiran anak. Tanpa kehadiran anak, tidak jarang sebagai sebab dari kandasnya perkawinan baik berujung pada perceraian maupun poligami. Kompilasi Hukum Islam Pasal 57 dan Pasal 116 serta Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 41

¹ Fikry Fadhlillah dkk, "Ketahanan Keluarga Dalam Meminimalisir Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cengkareng", *Jurnal Mizan*, Vol. 5:2, 2021, 305.

² Husmiaty Hasayim, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi", dalam *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 17.

³ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 10.

⁴ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat Ed. 1*, (Jakarta: Kencana, 2006), 24-26.

membolehkan untuk bercerai ataupun berpoligami, ketika istri mendapat cacat badan dan/atau tidak dapat memberikan keturunan. Dalam Qs. Al-Furqan [25]: 74 dijelaskan bahwa umat Muslim harus senantiasa berdoa agar dapat dikaruniai anak yang merupakan mutiara dalam kehidupan berkeluarga.

Kedua, wadah untuk penumpahan kasih sayang dan syahwat berdasarkan tanggungjawab. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk memiliki hawa nafsu terhadap lawan jenisnya. Untuk itu, perkawinan merupakan media dalam menyalurkan fitrah tersebut sesuai dengan syariat Islam.

Ketiga, memelihara diri dari kerusakan. Ketika fitrah akan hawa dan nafsu gagal untuk dikendalikan dan pada akhirnya terlampiaskan dengan hal-hal yang dilarang dalam syariat Islam, maka dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Dengan ikatan perkawinan, umat Muslim dapat memelihara diri dari kerusakan tersebut.⁵

Keempat, membentuk masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang. Kebahagiaan suatu masyarakat dapat tercapai apabila masyarakatnya dalam hal ini keluarga sebagai unit terkecilnya mampu terjaga hubungannya dengan naungan ikatan perkawinan. Keharmonisan dalam keluarga dapat terbentuk apabila suami dan istrinya memiliki relasi hubungan yang baik, yakni ketersalingan.

Kelima, menimbulkan kesungguhan dalam bertanggungjawab dan mencari harta yang halal. Keluarga merupakan *support system* terbaik, suami akan memiliki motivasi kerja yang kuat agar saat ia pulang anggota keluarganya dilihatnya dalam kondisi berkecukupan. Begitupula dengan istri, ketika mengelola kebutuhan rumah tangganya, ia akan mengelolanya dengan baik agar stabilitas rumah tangganya terjaga.

Memiliki anak bukan merupakan kewajiban, melainkan amanah dari Allah Swt (Qs. Asy-Syura [42]: 49-50). Namun fakta di lapangan, tidak semua keluarga memiliki kesempatan untuk mendapatkan anugerah anak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ketika pasangan suami istri tidak juga memiliki anak dalam pernikahannya, maka dalam fakta lapangan, banyak dari mereka yang memilih untuk bercerai atau berpoligami sebagai solusinya. Kompilasi Hukum Islam Pasal 57 dan Pasal 116 serta Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan

⁵ Zulfikri, Isniyatin Faizah, "Sadd al-Dzari'ah sebagai Media dalam Penyelesaian Perkara Kontemporer", *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, No. 2 (2023).

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 41 membolehkan untuk bercerai ataupun berpoligami, ketika istri mendapat cacat badan dan/atau tidak dapat memberikan keturunan.⁶

Berbeda dengan fenomena yang biasa terjadi tersebut, pada dua keluarga yang ada di Desa Menggala Kecamatan Pemenang. Dua keluarga tersebut setia⁷ pada pasangan mereka, meskipun tanpa memiliki anak. Pasangan pertama adalah M (suami) dan SS (istri), kedua adalah AA (suami) dan K (istri). Pasangan pertama telah menikah selama 14 (empat belas) tahun dan pasangan kedua 6 (enam) tahun. Tentu tidak mudah untuk menjalani kehidupan rumah tangga tanpa memiliki anak, selain karena pernikahan tidak memiliki anak sebagai pengikat, pernikahan juga rentan menerima stigma dari masyarakat sekitar.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap pasangan M (suami) dengan SS (istri) dan AA (suami) dengan K (istri). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Menggala tetap setia, respon masyarakat di Desa Menggala terhadap pasangan tersebut, dan menganalisisnya menggunakan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber dan teori Stigma oleh Erving Goffman.

Penelitian terdahulu yang juga telah menyinggung tentang kehidupan keluarga tanpa anak di antaranya: *pertama*, Tiara Hanandita dalam atikel berjudul "Konstruksi Masyarakat tentang Hidup tanpa Anak setelah Menikah"⁸. *Kedua*, Amalia Adhandayani, dkk. dalam artikel berjudul "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi".⁹ *Ketiga*, Desi Asmaret dalam artikel berjudul "Dampak *Child Free* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia".¹⁰ Ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang kemudian fokusnya adalah motivasi memilih setia pada keluarga tanpa anak dengan tinjauan sosiologi hukum.

⁶ PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1975 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

⁷ Setia pada penelitian ini maksudnya adalah mereka (suami-istri) yang dalam hubungan pernikahannya tidak bercerai ataupun berpoligami.

⁸ Tiara Hanandita, "Konstruksi Masyarakat tentang Hidup tanpa Anak Setelah Menikah", *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11: 1, 2022, 126.

⁹ Amalia Adhandayani, dkk., "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi", *Jurnal Psikogenesis*, 10: 1, Jni 2022, 76.

¹⁰ Desi Asmaret, "Dampak *Child Free* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia", *ADHKL: Journal of Islamic Family Law*, 5: 1, Jni 2023, 73.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan memilih setia: studi terhadap keluarga tanpa anak perspektif sosiologi hukum. Penelitian ini dilakukan di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode interview dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah Keluarga atau pasangan suami istri yang telah menikah akan tetapi belum dikaruniai anak kandung serta interview tambahan bersama masyarakat yang ada di Desa Menggala. Uji validitas data meliputi triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari interview dan observasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Data yang diperoleh dari interview dan observasi diolah dengan cara mereduksi untuk memfokuskan data, menampilkan data untuk mengkategorikan data berdasarkan fakta lapangan dan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Keluarga di Desa Menggala

Profil Desa Menggala

a. Geografis dan Topografis

Desa Menggala merupakan bagian dari wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Pemenang. Berjarak sekitar 5,1 km dari kota kecamatan dengan waktu tempuh 10 menit. Sementara jarak ke kota kabupaten sekitar 13 km, dengan waktu tempuh 23 Menit. Sedangkan jarak ke kota provinsi sekitar 21 Km, dengan waktu tempuh 36 menit. Adapun letak Desa Menggala di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pemenang Barat, di timur dengan Desa Pemenang Timur, di selatan dengan Desa Pusuk Lestari (Lombok Barat), dan di barat dengan Desa Malaka.

Topografi wilayah Desa Menggala terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah dengan luas lahan 2.755 Ha.

b. Data Penduduk Desa Menggala

Penduduk Desa Menggala mayoritas mata pencahariannya bergerak di bidang Petani/Pekebun dan Buruh.

No.	Dusun	Penduduk		Jumlah	Jumlah	Kepala Keluarga		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan			Laki-Laki	Perempuan	
1	Dusun Bentek	501	473	974	724	266	72	338
2	Dusun Jeruk Manis	202	209	411	281	108	26	134
3	Dusun Kerujuk	319	318	637	420	169	37	206
4	Dusun Kerujuk Barat	438	403	841	619	240	36	276
5	Dusun Koloh Berora	211	198	409	283	112	15	127
6	Dusun Lebah Sari	224	220	444	317	129	16	145
7	Dusun Menggala	482	518	994	721	276	84	360
8	Dusun Menggala Barat	356	340	696	518	194	30	224
9	Dusun Menggala Timur	300	295	595	444	168	28	196
10	Dusun Pengempus Sari	350	358	708	521	207	39	246
	Jumlah	2.882	3.332	6.709	4.848	1.869	383	2.252

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Menggala yaitu: Sekolah Dasar berjumlah 1651, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 1097, Sekolah Menengah Atas berjumlah 1313, Akademi (D1-D3) berjumlah 27-20, Sarjana berjumlah 158, dan Pascasarjana berjumlah 10.

Keluarga Setia: Profil, Motivasi dan Implementasi

a. Profil Pasangan Suami Istri

Pasangan pertama, M (suami) dengan SS (istri). M adalah suami pertama dari SS, begitupun sebaliknya. Pasangan ini menikah pada tahun 2007 di Dusun Bentek Desa Menggala dengan usia pernikahan 14 tahun. Pendidikan terakhir suami adalah S1 Pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan terakhir istri adalah Madrasah Aliyah. Kondisi ekonomi pasangan ini tergolong cukup. Keseharian pasangan ini, suami aktif sebagai guru di salah satu madrasah swasta di Desa Menggala, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga dan juga memelihara ternak. Keduanya kerap terlihat bersama untuk merawat ternak dan juga merawat kebun. Selain itu, suami juga sehari-harinya sebagai ustadz di tengah masyarakat, suami kerap memimpin acara-acara keagamaan dan di rumahnya juga mengajar anak-anak sekitar untuk mengaji. Pasangan pertama ini tinggal di Dusun Bentek Desa Menggala sejak awal pernikahan mereka.

Pasangan kedua, AA (suami) dengan K (istri). AA adalah suami kedua dari SS, sebelumnya SS pernah menikah sebelumnya, namun

bercerai. Sedangkan AA adalah istri pertama untuk K. Pasangan ini menikah pada tahun 2015 di Dusun Pengempus Sari Desa Menggala dengan usia pernikahan 6 (enam) tahun. Pendidikan terakhir suami adalah Sekolah Menengah Atas, begitupun dengan istrinya. Kondisi ekonomi pasangan ini tergolong pas-pasan. Keseharian pasangan ini, keduanya fokus mengurus ternak dan kebun yang mereka miliki. Pasangan ini tinggal di Dusun Pengempus Sari Desa Menggala.

b. Motivasi Para Pasangan Tetap Setia

Pada penelitian ini, yang peneliti maksud sebagai pasangan yang setia adalah mereka yang tidak bercerai ataupun berpoligami, meskipun dalam kehidupan pernikahannya belum dikaruniai keturunan. Motivasi pasangan M (suami) dengan SS (istri) dan AA (suami) dengan K (istri) untuk tidak bercerai ataupun berpoligami tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu faktor agama, pendidikan, *support* dari keluarga dan psikologi.

1) Faktor Agama

Pasangan pertama: M (suami) dengan SS (istri) menganggap bahwa pernikahan mereka yang tanpa kehadiran anak sebagai takdir dari Allah Swt. Keduanya saat ini masih terus bersabar menanti hari dimana mereka akhirnya dikaruniai anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh SS (istri) berikut ini:

“tentu saja dalam kehidupan pernikahan kami, kami berharap untuk dapat diberkahi dengan kehadiran anak oleh Allah Swt. Tapi memang di usia pernikahan yang sudah sekitar 14 (empat belas) tahun ini, saya bersama istri masih cuman berdua saja ketika pulang ke rumah. Dulu sudah pernah coba pake obat-obatan jamu supaya subur, tapi memang Allah belum mengizinkan kami punya anak. Kami menyikapinya dengan sabar, ini memang sudah yang Allah takdirkan. Kalau seandainya sampai kami tua renta, sampai salah satu kami meninggal kami belum juga memiliki anak, ya sudah, kami pasrahkan semuanya kepada Allah ta’ala. InsyaAllah kami ikhlas.”¹¹

Motivasi suami untuk tidak berpoligami adalah pemahaman bahwa poligami itu untuk mereka yang merasa dirinya sanggup untuk berbuat adil. Sebagaimana yang disampaikan oleh M (suami) berikut ini:

¹¹ SS (istri pasangan pertama), *Wawancara*, Menggala, 22 Maret 2024.

“memang kalau masyarakat sini punya istri dua mungkin akan dianggap biasa saja. Karena memang bukan hal yang tabu. Tapi untuk saya, kenapa saya bertahan dengan istri saya, meskipun kami belum dikaruniai anak, saya lebih kepada memahami bahwa poligami dibolehkan untuk umat yang merasa dirinya mampu, terutama mampu untuk berbuat adil.”¹²

Selanjutnya, motivasi untuk tidak bercerai. M (suami) dan SS (istri) memiliki alasan yang kurang lebih sama, yaitu berikut ini:

“cerai itu kan perkara yang dibenci sama Allah, lagi pula kami saling cinta, untuk apa bercerai.”¹³

Pasangan **kedua**: AA (suami) dengan K (istri). Keduanya percaya, bahwa suatu hari nanti, Allah akan menghadiahi mereka dengan kehadiran anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh K (istri) berikut ini:

*“nengka ne ta sabar doang, kumbek tan ta ampok, mula dek man sik beng mendeang anak kami ni. Laguk tetap ta sih bedo’a bilang kesempatan bak Allah ta’ala.”*¹⁴

“sekarang ini kami hanya bisa bersabar, memang kami belum diberikan kesempatan untuk memiliki anak. Tetapi pada setiap kesempatan, kami akan selalu berdo’a kepada Allah Swt (agar dikaruniai anak).”

Motivasi suami untuk tidak berpoligami adalah karena perasaan bersabar, bahwa memang belum diberi kesempatan oleh Allah Swt. Sebagaimana yang disampaikan oleh AA (suami) berikut ini:

*“aqu no dek ku yakin misal jagangku merombok seninangku, sekek doang wah lelah ta pikirang isik mangan bilang jelo, apalagi aqu doang jari biaya adingku ya masih sekolah, sekek-sekek wah cukup. Mula dek nya man rezekin ta aran mendeang anak.”*¹⁵

“saya tidak yakin jika seandainya akan menambah istri (berpoligami), satu saja sudah cukup bingung kita pikirkan untuk kebutuhan sehari-harinya, terlebih saya masih ada adik yang masih bersekolah, satu (istri) saja cukup. Memang belum rezeki kami untuk memiliki anak.”

2) Faktor Pendidikan

Pasangan pertama: M (suami) dengan SS (istri) memiliki

¹² M (suami pasangan pertama), *Wawancara*, Menggala, 22 Maret 2024

¹³ M (suami pasangan pertama), *Wawancara*, Menggala, 22 Maret 2024

¹⁴ K (istri pasangan kedua), *Wawancara*, Menggala, 26 Maret 2024.

¹⁵ AA (suami pasangan kedua), *Wawancara*, Menggala, 26 Maret 2024.

tingkat pendidikan yang berbeda. Diketahui bahwa M pendidikannya adalah Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1), sedangkan SS pendidikannya adalah Madrasah Aliyah.

Pasangan kedua: AA (suami) dengan K (istri) memiliki tingkat pendidikan yang sama. Keduanya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

3) Faktor Keluarga

Pasangan pertama: M (suami) dengan SS (istri), saat ini orang tua keduanya telah meninggal dunia. Hal menarik disampaikan oleh M sebagai motivasinya tidak berpoligami ataupun bercerai, yaitu:

*"kalau dari keluarga, orang tua saya mereka tidak bercerai atau berpoligami, bahkan setahu saya di riwayat kami memang tidak ada yang seperti itu (bercerai dan berpoligami)."*¹⁶

Pasangan kedua: AA (suami) dengan K (istri), saat ini AA hanya memiliki ibu yang masih hidup, sedangkan K memiliki kedua orang tua yang masih hidup. Orang tua K terkadang adalah yang memberi tekanan kepada anaknya supaya lebih berusaha lagi agar dapat memiliki anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh K berikut ini:

*"dengan toak, terutama memang inangku seringnya ngeraos bak aq, akah kek, piran jaga beng suamin dik anak."*¹⁷

"orang tua (saya), terutama ibu, sering berbicaa dengan saya, kapan kamu akan memberi suamimu anak."

Sementara itu, orang tua dari AA tidak terlalu mencampuri urusan rumah tangganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh AA berikut ini:

*"dengan toak ku ya kuto wah. Dek nya bas ikut campur."*¹⁸

"orang tua saya begitu. Tidak begitu ikut campur (urusan keluarga)."

4) Faktor Psikologi

Pasangan pertama: M (suami) dengan SS (istri), dengan usia perkawinan yang sudah cukup lama, bisa bertahan sampai saat ini memang terutama adalah karena saling mencintai. Meskipun pada SS, sampai saat ini ada perasaan bersalah, karena tidak bisa

¹⁶ M (suami pasangan pertama), *Wawancara*, Menggala, 22 Maret 2024.

¹⁷ K (istri pasangan kedua), *Wawancara*, Menggala, 26 Maret 2024.

¹⁸ AA (suami pasangan kedua), *Wawancara*, Menggala, 26 Maret 2024.

memberikan suaminya anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh SS berikut ini:

“saya selalu merasa bersalah kepada suami saya, karena bagaimanapun, sebagai seorang istri, sudah seharusnya memberikan keturunan buat suami. Sampai pernah dulu saya menyarankan suami saya untuk mencari istri lagi, tapi suami saya bilang, “sudah kita bersabar saja dulu”. Sepanjang hidup, saya selalu bersyukur bisa menikah dengan suami saya.”¹⁹

Pasangan **kedua**: AA (suami) dengan K (istri). Pada pasangan ini, perasaan cinta juga menjadi motivasi untuk setia (tidak bercerai atau berpoligami). Sebagaimana yang diungkapkan oleh AA berikut ini:

“ita saling berangen terutama, kumbek peta sak lain, terus kami masih kami muda, penok masih waktun ta minak kan.”²⁰

“kami masih saling mencintai, untuk apa mencari yang lain, lagi pula kami masih muda, masih ada banyak waktu untuk berusaha.”

Respon Masyarakat Terhadap Keluarga Tanpa Anak

Sepanjang abad ke-20 dan ke-21, di banyak masyarakat, figur ibu memiliki posisi yang sentral karena ia mewakili keamanan, kesinambungan, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat. Memiliki anak menjadi elemen penting dari kehidupan manusia. Tidak memiliki anak dapat menjadi sebuah stigma, menyebabkan banyak masalah tidak hanya pada pasangan dan hubungan pernikahan mereka, tetapi juga citra sosial mereka.²¹ Stigma negatif ini dialami oleh perempuan dan laki-laki.

Godwin Olugbami dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa laki-laki yang tidak memiliki anak mengalami berbagai tingkat stigmatisasi dari keluarga dan masyarakat.²² Para laki-laki cenderung mengalami perasaan kehilangan, depresi, pengucilan, isolasi, dan kurangnya relevansi yang jelas dalam masyarakat. Peran sebagai orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi perasaan mereka untuk makna hidup secara umum. Sementara menurut Sümeyya SENİM dan Sidar GÜL bahwa pada

¹⁹ SS (istri pasangan pertama), *Wawancara*, Menggala, 22 Maret 2024.

²⁰ AA (suami pasangan kedua), *Wawancara*, Menggala, 26 Maret 2024.

²¹ Gouni O, dkk. “Childlessness: Concept Analysis”, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 3: 19, 2022.

²² Godwin Olugbami, “The Masculine Perspective of the Stigmatization of Childlessness in Marriage in Yorùbáland: An Ile-Ife Phenomenological Study”, *Disertasi: Liberty University*, 2024.

masyarakat patriarki, memiliki anak dianggap sebagai tugas perempuan.²³ Sehingga masyarakat cenderung untuk memberikan stigma negatif kepada perempuan daripada laki-laki. Dalam masyarakat seperti ini, perempuan yang tidak subur lebih sering disalahkan daripada laki-laki yang tidak subur.

Masyarakat di Desa Menggala adalah masyarakat yang pada umumnya berpandangan bahwa memang sudah seharusnya memiliki anak. Dengan berbagai alasan, seperti dengan hadirnya anak maka pernikahan tidak akan mudah retak dan lainnya. Sehingga, ketika ada pasangan yang sudah cukup lama menikah, namun belum memiliki anak, kerap kali menjadi gunjingan dan mereka harus menerima stigma negatif. Namun ada pula masyarakat yang biasa saja terhadap mereka.

Diantara stigma tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Inaq R berikut ini:

*"seharukan kuto, harus ta mendeang anak, terutama ita jari istri misal dek bau beng semaman ta anak, seharus lilak dik jari nina. Ya kudrat ta jari nina mok."*²⁴

"memang sudah seharusnya begitu, kita harus memiliki anak, terutama kita sebagai istri jika tidak mampu memberikan suami kita anak, seharusnya kamu malu menjadi seorang perempuan. Memang sudah kodratnya seperti itu."

Respon lain juga muncul dari Amaq LF berikut ini:

*"misal aqu, ba sarik'an ku merariq ampok, masih penoknya masyarakat te mendeang dua senina."*²⁵

"jika saya, maka lebih baik saya menikah lagi, lagi pula masyarakat di sini banyak yang memiliki dua istri."

Namun, ada juga masyarakat yang mendukung pasangan yang memilih setia, meskipun dalam pernikahannya belum memiliki anak. Diantaraya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Inaq Y berikut ini:

*"deknya jari urusan aku, terserah keluarga tia. Laguk menurutku, sebagai seorang nina, demenku misal mendeang semama marak ia."*²⁶

"bukan menjadi urusan saya, terserah keluarga itu. Tetapi menurut saya, sebagai seorang perempuan, saya akan bahagia seandainya memiliki suami seperti dia (pasangan setia)."

²³ Senim Sumeya dan Sidar Gul, "Involuntary Childlessness: Female Infertility And Stigma", 2024.

²⁴ Inaq R, *Wawancara*, Menggala, 27 Maret 2024.

²⁵ Amaq LF, *Wawancara*, Menggala, 27 Maret 2024.

²⁶ Inaq Y, *Wawancara*, Menggala, 27 Maret 2024.

Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Stigma Erving Goffman

Motivasi pasangan suami istri tanpa anak yang memilih setia (tidak bercerai atau berpoligami) dengan pernikahannya, lebih lanjut akan dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Kemudian respon masyarakat terhadap pasangan tersebut akan dianalisis menggunakan Teori Stigma dari Erving Goffman.

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi yang berasal dari Jerman. Lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah Guru Besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (1897), dan Munchen (1919-1920).²⁷ Menurut Weber, sosiologi adalah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial.

“suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu...tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya”²⁸

Dapat dipahami, bahwa menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. “Tindakan” dengan “Tindakan Sosial” adalah dua hal yang berbeda. Tindakan mencakup setiap perilaku manusia, sedangkan tindakan sosial adalah tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti.

Rasional merupakan konsep dasar Weber untuk mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial tersebut menjadi 4 (empat) tipe, yaitu:²⁹

Pertama, rasionalitas instrumental (*zwerk rational*). Tindakan ini dilakukan dengan rasionalitas paling tinggi, meliputi pilihan yang masuk akal (sadar), terkait dengan tujuan dari tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu memiliki beragam tujuan, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan lainnya, maka individu menilai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

²⁷ M. Siahian Hotman, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 90.

²⁸ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organisation*, translated by A.M. Handerson dan Talcott Parsons, (Newyork: Free Press, 1964), 88.

²⁹ Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 219-221.

Kedua, rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*). tindakan ini berorientasi pada nilai. Tindakan ini hampir sama dengan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan yang jelas. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

Ketiga, tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*). Tindakan ini berbeda dengan dua tindakan sebelumnya, karena tindakan ini dilakukan tanpa sadar. Tindakan ini tercipta secara spontan, akibat dipengaruhi oleh emosi dan perasaan.

Keempat, tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*). Tindakan ini dilakukan karena mengikuti tradisi yang telah dilakukan turun-temurun. Tindakan ini juga tidak melalui proses sadar, baik cara maupun tujuannya.

Menganalisisnya menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber, maka tindakan sosial yang dilakukan oleh keluarga tanpa anak di Desa Menggala termasuk ke dalam tiga kategori tindakan sosial. Ketiga kategori tersebut adalah rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*), tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*), dan tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*).

1. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*).

Pada penelitian ini, terhadap dua pasangan tanpa anak di Desa Menggala, keduanya sama-sama memiliki motivasi nilai dalam tindakan sosialnya. Memilih setia, tidak bercerai ataupun berpoligami. Nilai yang menjadi dasar atas tindakan tersebut adalah nilai agama Islam.

Pada pasangan pertama, M (suami) dengan SS (istri), motivasi nilai agama yang keduanya pahami adalah bahwa kehadiran anak dalam pernikahan mereka merupakan kuasa Allah Swt. Tugas mereka adalah selalu berdoa dan bersabar serta ikhlas. Kemudian, mengapa mereka bertahan dengan pernikahan ini, tidak bercerai ataupun berpoligami? Keduanya meyakini bahwa perkara cerai adalah perkara yang dibenci oleh Allah Swt. Sedangkan poligami, adalah dilakukan untuk mereka yang mampu terutama untuk berbuat adil. Sementara M (suami) merasa dirinya belum memenuhi kriteria tersebut.

Selanjutnya, pada pasangan kedua, AA (suami) dengan K (istri), motivasi nilai agama yang mereka pahami adalah bahwa Allah Swt belum menghendaki mereka agar memiliki anak. Sehingga mereka akan

terus bersabar dengan tetap berharap dan berdoa, agar di kemudian hari dapat memiliki anak. Kemudian, mengapa mereka bertahan dengan pernikahan ini, tidak bercerai ataupun berpoligami? Mereka masih akan terus bersabar dengan ketetapan Allah Swt terhadap mereka. Disamping itu, faktor ekonomi menjadi pertimbangan AA (suami) untuk tidak berpoligami.

2. Tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*)

Terhadap dua pasangan tanpa anak di Desa Menggala, keduanya sama-sama memilih setia (tidak berpoligami ataupun bercerai) adalah dilandaskan oleh emosi (*affectual action*). *Affectual action* kedua pasangan ini adalah karena perasaan cinta.

Pada pasangan pertama, M (suami) dengan SS (istri), keduanya memilih bertahan karena perasaan saling mencintai. Meskipun pada SS (istri), memiliki tekanan batin, bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan keturunan kepada suaminya. Namun hal itu tidak mampu untuk dilakukannya. Sempat SS menyarankan suaminya untuk berpoligami. Namun karena perasaan cinta tersebut, M lebih memilih bertahan dengan SS, dan tidak ingin menduakannya.

Selanjutnya, pada pasangan kedua, AA (suami) dengan K (istri), sama seperti pasangan pertama, pasangan ini juga memilih bertahan dengan alasan saling mencintai. Terlebih dengan pertimbangan bahwa keduanya masih muda, sehingga masih banyak waktu untuk berusaha agar mendapatkan anak.

3. Tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*)

Tindakan ini dilakukan karena mengikuti tradisi yang telah dilakukan turun-temurun. Memilih setia (tidak bercerai atau berpoligami), dengan alasan keluarganya tidak memiliki riwayat bercerai ataupun berpoligami, dilakukan oleh M (suami) dari SS (istri). Sementara pada pasangan AA (suami) dengan K (istri) tidak ditemukan tipe tindakan sosial ini.

Peneliti tidak memasukkan tindakan sosial tipe rasionalitas instrumental (*zwerk rational*) ke dalam tindakan sosial keluarga tanpa anak di Desa Menggala yang memilih setia, karena jika mengikuti tindakan yang rasional, maka seharusnya keduanya memilih untuk bercerai ataupun berpoligami. Sebab, sebagaimana tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan (anak). Akan tetapi, mempunyai anak bukan merupakan kewajiban, melainkan amanah dari Allah Swt

(Qs. Asy-Syura [42]: 49-50). Dalam pernikahan kedua pasangan tersebut, dapat dikatakan telah gagal mencapai tujuan tersebut.

Dan oleh peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia, ketika istri mendapat cacat badan dan/atau tidak dapat memberikan keturunan, maka Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 41 membolehkan untuk bercerai ataupun berpoligami.

Teori selanjutnya, yaitu teori stigma oleh Erving Goffman. Goffman mendefinisikan sebagai segala bentuk dari atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain.³⁰ Goffman membagi stigma menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: Pertama, *abominations of the body*, yaitu stigma terhadap fisik. Kedua, *blemishes of individual character*, yaitu stigma terhadap kerusakan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya, dan tidak wajar. Ketiga, *tribal stigma*, yaitu stigma terhadap suku ras, kebangsaan, dan agama.

Berdasarkan paparan data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terhadap keluarga tanpa anak di Desa Menggala, mereka tidak terlepas dari stigma masyarakat. Diantaranya sebagaimana yang dikemukakan Inaq R berikut ini:

*"seharuskan kuto, harus ta mendeang anak, terutama ita jari istri misal dek bau beng semaman ta anak, seharus lilak dik jari nina. Ya kudrat ta jari nina mok."*³¹

"memang sudah seharusnya begitu, kita harus memiliki anak, terutama kita sebagai istri jika tidak mampu memberikan suami kita anak, seharusnya kamu malu menjadi seorang perempuan. Memang sudah kodratnya seperti itu."

Menganalisisnya menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman, maka stigma yang dilakukan oleh Inaq R termasuk ke dalam stigma jenis *abominations of the body* atau stigma terhadap fisik. Inaq R memberikan stigma, bahwa sudah seharusnya sebagai perempuan untuk mampu memberikan keturunan. Ketika hal tersebut gagal dilakukan, maka perempuan tersebut harusnya merasa malu dengan kekurangannya.

³⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (t.t: Simon and Schuster, 2009), 3-4.

³¹ Inaq R, *Wawancara*, Menggala, 27 Maret 2024.

Penutup

Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah sepatutnya kita hidup dengan saling menghargai. Terhadap pasangan suami istri yang memilih setia (tidak bercerai atau berpoligami) pada pasangannya, meskipun belum dikaruniai anak, kita patut mengapresiasi motivasi yang dimiliki. Sebaliknya, tidak seharusnya kita justru memberikan stigma negatif. Motivasi pasangan suami istri tanpa anak untuk tetap setia di Desa Menggala didukung oleh empat faktor, yaitu; agama, pendidikan, keluarga, dan psikologi. Respon masyarakat terhadap pasangan tersebut, ada yang bersikap biasa saja dan ada juga yang memberikan stigma negatif. Menggunakan Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber, maka yang dilakukan pasangan suami istri di Desa Menggala termasuk ke dalam tiga kategori tindakan sosial, yaitu; rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*), tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectual action*), dan tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*traditional action*). Dan menggunakan Teori Stigma oleh Erving Goffman, maka respon masyarakat terhadap pasangan tersebut masuk ke dalam stigma jenis *abominations of the body* atau stigma terhadap fisik.

Referensi

- Kompilasi Hukum Islam.
PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1975 tentang Perkawinan.
Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat Ed. 1*, Jakarta: Kencana, 2006.
Amalia Adhandayani, dkk., "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi", *Jurnal Psikogenesis*, 10: 1, Jni 2022.
Desi Asmaret, "Dampak *Child Free* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia", *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 5: 1, Jni 2023.
Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, t.tt: Simon and Schuster, 2009.
Fikry Fadhlillah dkk, "Ketahanan Keluarga Dalam Meminimalisir Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cengkareng", *Jurnal Mizan*, Vol. 5:2, 2021.
Godwin Olugbami, "The Masculine Perspective of the Stigmatization of Childlessness in Marriage in Yorùbáland: An Ile-Ife Phenomenological Study", Disertasi: Liberty University, 2024.
Gouni O, dkk. "Childlessness: Concept Analysis", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 3: 19, 2022.
Husmiaty Hasayim, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi",

- dalam *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018
- M. Siahn Hotman, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 9989.
- Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organisation*, translated by A.M. Handerson dan Talcott Parsons, Newyork: Free Press, 1964.
- Senim Sumeya dan Sidar Gul, "Involuntary Childlessness: Female Infertility And Stigma", 2024.
- Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Tiara Hanandita, "Konstruksi Masyarakat tentang Hidup tanpa Anak Setelah Menikah", *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11: 1, 2022.
- Zulfikri, Isniyatin Faizah, "Sadd al-Dzari'ah sebagai Media dalam Penyelesaian Perkara Kontemporer", *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, No. 2 (2023).